

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit diare menjadi masalah global di berbagai negara, terutama di negara berkembang, diare merupakan salah satu penyebab tingginya angka kesakitan dan kematian anak di dunia . Menurut *World Health Organization* (WHO) diare adalah penyakit kedua yang menyebabkan kematian pada anak-anak. Sekitar 1,7 juta kasus diare di temukan setiap tahunnya di dunia. WHO memperkirakan 4 milyar kasus diare terjadi di dunia pada tahun 2007 dan 2,2 juta di antaranya meninggal sebagian besar nya anak-anak dibawahh umur 5 tahun (Adisasmito:2007:2).

Angka kesakitan diare di provinsi lampung menunjukkan peningkatan, yaitu dari 9,8 per 1000 penduduk pada tahun 2005 menjadi 18.24 per 1000 penduduk tahun 2012. Diare sering terjadi pada anak berusia kurang dari 2 tahun dengan insidensi tertinggi kelompok umur 6-11 bulan. Hal ini dapat di sebabkan oleh penurunan kadar antibody ibu, kurangnya kekebalan aktif bayi, pengenalan makanan yang terkontaminasi bakteri tinja dan kotak langsung dengan tinja manusia atau binatang saat bayi mulai merangkak.

Diare adalah pengeluaran feses yang konsistensinya lembek sampai cair dengan frekuensi pengeluaran feses sebanyak 3 kali atau lebih dalam sehari . diare dapat mengakibatkan demam , sakit perut, penurunan nafsu makan, rasa lelah dan, penurunan berat badan. Diare dapat menyebabkan kehilangan cairan elektrolit secara mendadak, sehingga dapat terjadi berbagai macam komplikasi yaitu

dehidrasi, renjatan hipovolemik, kerusakan organ bahkan sampai koma. Faktor resiko diare di bagi menjadi 3 yaitu faktor karakteristik individu, faktor perilaku pencegahan, dan faktor lingkungan. Faktor karakteristik individu yaitu umur balita <24 bulan, status gizi balita, dan tingkat pendidikan pengasuh balita. Faktor perilaku pencegahan diantaranya, yaitu perilaku mencuci tangan sebelum makan, mencuci peralatan makan sebelum di gunakan, mencuci bahan makanan, mencuci tangan dengan sabun setelah buang air besar, dan merebus air minum, serta kebiasaan memberi makan anak di luar rumah. Faktor lingkungan meliputi kepadatan perumahan, ketersediaan sarana air bersih (SAB), pemanfaatan SAB, dan kualitas air bersih.

Anak dengan usia kurang dari setahun sering mengalami diare dengan insidensi diare tertinggi terdapat pada umur 6-11 bulan. Diare merupakan pengulangan feses yang tidak normal di tandai dengan peningkatan volume dan keenceran feses serta frekuensi buang air besar lebih dari 3 kali sehari. Anak yang terkena penyakit diare akan mengalami dehidrasi dan akan mengakibatkan zat-zat makanan yang masih di perlukan oleh tubuh dapat terbang sehingga pertumbuhannya tidak dapat optimal. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada anak, yaitu faktor lingkungan, faktor sosiodemografi, dan faktor perilaku. Faktor lingkungan yaitu kebersihan lingkungan, meliputi perumahan, pembuangan kotoran manusia (tinja) penyediaan air bersih, pembuangan sampah, saluran pembuangan air limbah (SPAL). Faktor sosiodemografi terdiri dari pendidikan dan pekerjaan orang tua serta umur anak. Faktor perilaku yaitu pemberian asi eksklusif, dan kebiasaan mencuci tangan serta mencuci buah dan sayur sebelum di konsumsi.(NurulUtami:2016).

Diare menyerang siapa saja tanpa kenal usia. Diare yang disertai gejala buang air terus-menerus, muntah dan kejang perut kerap dianggap bisa sembuh dengan sendirinya, tanpa perlu pertolongan medis. Memang diare jarang sekali yang berakibat kematian, tapi bukan berarti bisa dianggap remeh. Penyakit yang juga populer dengan nama muntah berak alias muntaber ini bisa dikatakan sebagai penyakit endemis di Indonesia, artinya terjadi secara terus-menerus di semua daerah, baik di perkotaan maupun di pedesaan, khususnya di daerah-daerah miskin. Di kawasan miskin tersebut umumnya penyakit diare dipahami bukan sebagai penyakit klinis, sehingga cara penyembuhannya tidak melalui pengobatan medik. Kesenjangan pemahaman semacam ini merupakan salah satu penyebab penting yang berakibat pada lambatnya penurunan angka kematian akibat diare (SangGedepurnama:2016).

Pemukiman kumuh merupakan kawasan yang menjadi tempat berkembangnya diare. Padahal di perkotaan seperti Jakarta, kawasan kumuh terus berkembang, karena semakin mahal dan terbatasnya lahan yang tersedia untuk pemukiman. Kerapatan, bangunannya sangat tinggi (walaupun bangunannya permanen), tidak teratur, kondisi ventilasinya buruk, dan sanitasi lingkungan tidak terlalu baik merupakan ciri pemukiman kumuh.

Lingkungan yang buruk disertai rendahnya tingkat kesadaran masyarakat untuk berperilaku sehat menjadikan kawasan kumuh sebagai kawasan yang rawan akan penyebaran penyakit. Lingkungan yang buruk menjadi penyebab berkembangbiaknya berbagai virus penyakit menular. Kelangkaan air bersih menjadi sebab utama pemicu penyakit ini. Gaya hidup yang jorok, tidak memperhatikan sanitasi menyebabkan usus rentan terhadap serangan virus diare.

Namun, seperti yang telah dijelaskan di atas, berkembangnya perilaku pencegahan ini sangat tergantung pada kondisi pribadi masing-masing individu, termasuk persepsi individu bersangkutan dalam memandang diare. Dengan kata lain jika seseorang mempersepsikan diare adalah penyakit yang membahayakan maka yang bersangkutan dapat diproyeksikan akan semakin berusaha keras untuk melakukan pencegahan agar tidak terserang diare. Sebab, upaya pencegahan penyakit ini bersumber pada seluruh aktivitas manusia yang berkaitan dengan upaya preventif (sanggedepurnama:2016).

Pondok pesantren Bahari Al-Islam bertempat di jalan akasia . lingkungan gunung sakti kecamatan menggala kabupaten tulang bawang . memiliki 156 santriawan dan santriwati.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, bahwa di lingkungan di pondok pesantren Bahari AL-islam menggala kabupaten Tulang bawang pengetahuan pengelola pesantren dan santri tentang pola hidup sehat masih kurang dan belum banyak memahami mengenai prilaku hidup sehat , hal itu dibuktikan dengan makanan yang dikonsumsi anak membeli makanan yang tidak higienis, seperti jajanan yang terbuka dan tidak tertutup , dapat mengundang lalat untuk hinggap di makanan dengan kondisi lingkungan yang kotor, Walaupun dengan melihat kondisi pesantren yang memiliki fasilitas seperti jamban namun belum digunakan dengan baik, dan perilaku untuk hidup bersih dan sehat mereka belum tampak Dengan keadaan atau kondisi seperti ini dapat mengungkapkan bahwa pengetahuan di lingkungan pesantren mengenai Prilaku hidup sehat masih kurang. Dampak yang terjadi bila program PHBS tidak dilakukan atau diterapkan dalam

lingkungan pesantren dapat mengakibatkan besarnya jumlah santriawan dan santriwati yang terpapar penyakit akan meningkat.

Menurut pihak pesantren banyak orang tua yang cenderung memberikan uang saku selama di pesantren yang berlebih, sehingga santriawan dan santriwati dibiarkan jajan di luar pesantren. Pihak pesantren cenderung membiarkan santriawan dan santriwati jajan bebas pada saat tidak ada kegiatan di pesantren, dan itu salah satu penyebab tingginya penyakit diare di pesantren, pesantren kurang menanamkan pemahaman tentang pengetahuan kesehatan bagi anak. Penanaman pengetahuan kesehatan tersebut harus dilakukan setiap hari, misalnya guru mengingatkan anak untuk tidak jajan sembarangan, membiasakan hidup sehat, dan menyampaikan kepada anak bahaya penyakit yang dapat ditimbulkan jika kebiasaan hidup tidak sehat. Dengan pemahaman pengetahuan kesehatan sejak usia dini itulah maka diharapkan tercipta lingkungan yang sehat dan masyarakat yang sehat pula. Hingga saat ini penyakit diare masih menjadi masalah kesehatan masyarakat Indonesia.

Di Lampung jumlah kasus diare peningkatan pada tahun 2015 sebesar 99.595 penduduk, tahun 2018 sebesar 14,5/1000 penduduk dan tahun 2010 sebesar 15,30/1000 penduduk, Di Puskesmas Menggala Tulang Bawang tahun 2019 jumlah kasus Diare sebanyak 293 kasus (IR = 18,54/1000 penduduk).

Peningkatan kasus penderita Diare di Pondok Pesantren Bahari Al-Islam pada tahun 2019 terjadi karena perilaku santriawan dan santriwati di pondok pesantren. Penulis ingin melakukan lebih lanjut tentang bagaimana Faktor-Faktor Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Yang Mempengaruhi Penderita Diare

Di Pondok Pesantren Bahari Al-Islam Menggala Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2020.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka di dapatkan perumusan masalah yaitu bagaimana Faktor-Faktor Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Yang Mempengaruhi Penderita Diare di pondok pesantren Bahari Al-Islam Menggala Kabupaten Tahun 2020.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui faktor-faktor perilaku cuci tangan pakai sabun (ctps) yang mempengaruhi penderita diare di pondok pesantren bahari al-islam menggala kabupaten tulang bawang tahun 2020.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui jenis kelamin santriawan dan santriwati yang terkena diare di pondok pesantren Bahari Al-Islam Menggala Tulang Bawang tahun 2020.
- b. Untuk mengetahui tingkatan umur santriawan dan santriwati yang terkena diare di pondok pesantren Bahari Al-Islam Menggala Tulang Bawang tahun 2020.
- c. Untuk mengetahui perilaku santriawan dan santriwati yang terkena diare di pondok pesantren Bahari Al-Islam Menggala Tulang Bawang tahun 2020.

- d. Untuk mengetahui pengetahuan santriawan dan santriwati yang terkena diare di pondok pesantren Bahari Al-Islam Menggala Tulang Bawang tahun 2020.
- e. Untuk mengetahui sikap santriawan dan santriwati yang terkena diare di pondok pesantren Bahari Al-Islam Menggala Tulang Bawang tahun 2020.

D. Manfaat Penelitian

1. Mengaplikasikan ilmu yang di dapat kuliah di Politeknik Kesehatan Tangkarang Jurusan Kesehatan Lingkungan.
2. Sebagai informasi ataupun acuan tambahan bagi institusi politeknik kesehatan jurusan kesehatan lingkungan.
3. Sebagai bahan masukan bagi Dinas Kesehatan, Puskesmas, Santri dan instansi terkait untuk menentukan kebijakan dalam program pemberantasan penyakit diare tentang angka kesakitan diare di pondok pesantren Bahari AL-islam menggala kabupaten Tulang bawang Tahun 2020.

E. Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini dibatasi hanya mengetahui tentang umur, prilaku, pengetahuan, sikap serta faktor prilaku cuci tangan pakai sabun (ctps) penderita diare di pondok pesantren Bahari AL-islam menggala kabupaten Tulang bawang tahun 2020.